

ABSTRAK

Trisna Suhendra, 2026. Peran Kebijakan 15 Menit Membaca dalam Menumbuhkan Minat Baca Teks Inspiratif untuk Meningkatkan Karakter Pancasila pada Siswa Kelas VIII di SMPN 01 Ujan Mas Kabupaten Kepahiang. Skripsi, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Pembimbing: Dr. Amnah Qurniati, M.Pd.I.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit di SMP Negeri 01 Ujan Mas Kabupaten Kepahiang yang belum sepenuhnya optimal dalam menumbuhkan minat baca teks inspiratif dan meningkatkan karakter Pancasila. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kebijakan 15 menit membaca, faktor penghambat, serta perannya dalam menumbuhkan minat baca dan meningkatkan karakter Profil Pelajar Pancasila siswa kelas VIII. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wali kelas VIII, guru Pendidikan Pancasila, dan siswa kelas VIII. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, kebijakan 15 menit membaca telah terlaksana berdasarkan empat indikator George C. Edward III, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi, meskipun masih perlu ditingkatkan. Kedua, faktor penghambat meliputi komunikasi berupa perbedaan pemahaman teknis, sumber daya berupa keterbatasan bahan bacaan khususnya teks inspiratif dan anggaran, disposisi berupa motivasi sebagian siswa dan konsistensi sebagian guru, serta struktur birokrasi berupa koordinasi dan keseragaman pelaksanaan. Ketiga, kebijakan 15 menit membaca berperan dalam menumbuhkan minat baca melalui perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa serta meningkatkan karakter Profil Pelajar Pancasila yang meliputi beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan demikian, kebijakan 15 menit membaca melalui teks inspiratif telah berperan dalam menumbuhkan minat baca dan meningkatkan karakter Pancasila siswa, meskipun masih memerlukan evaluasi agar pelaksanaannya lebih konsisten dan optimal.

Kata Kunci: Kebijakan 15 Menit Membaca, Minat Baca, Teks Inspiratif, Karakter Pancasila, Profil Pelajar Pancasila.

ABSTRACT

Trisna Suhendra, 2026. *The Role of the "15-Minute Reading" Policy in Fostering Interest in Reading Inspirational Texts to Enhance Pancasila Character among 8th-Grade Students at SMPN 01 Ujan Mas, Kepahiang Regency. Undergraduate Thesis, *Pancasila* and Civic Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Bengkulu.*

Supervisor: Dr. Amnah Qurniati, M.Pd.I.

This study was motivated by the implementation of the 15-minute reading activity at SMP Negeri 01 Ujan Mas, Kepahiang Regency, which has not yet been fully optimal in fostering an interest in reading inspirational texts and enhancing Pancasila-based character. The study aims to describe the implementation of the 15-minute reading policy, the inhibiting factors, and its role in fostering reading interest and enhancing the "Pancasila Student Profile" character among eighth-grade students. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing observation, interviews, and documentation techniques. Research informants included the school principal, the vice-principal for curriculum affairs, eighth-grade homeroom teachers, the Pancasila Education teacher, and eighth-grade students. Data analysis followed the Miles and Huberman model, with data validity ensured through source and technique triangulation. The results indicate that, firstly, the 15-minute reading policy has been implemented based on George C. Edward III's four indicators—communication, resources, disposition, and bureaucratic structure—though there is still room for improvement. Secondly, inhibiting factors include communication issues (differences in technical understanding), resource limitations (scarcity of reading materials, particularly inspirational texts, and budget constraints), disposition issues (varying levels of student motivation and teacher consistency), and bureaucratic structure challenges (coordination and consistency of implementation). Thirdly, the 15-minute reading policy plays a role in fostering reading interest—evidenced by students' enjoyment, curiosity, attention, and engagement—and in enhancing the "Pancasila Student Profile" character, which encompasses faith and noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning, and creativity. Thus, the 15-minute reading policy utilizing inspirational texts has contributed to fostering reading interest and enhancing students' Pancasila-based character, although further evaluation is required to ensure more consistent and optimal implementation..

Keywords: *15-Minute Reading Policy, Reading Interest, Inspirational Texts, Pancasila Character, Pancasila Student Profile.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kompetensi peserta didik merupakan kemampuan yang perlu dimiliki setiap peserta didik dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Menurut (Chrismastianto et al., 2023), kompetensi tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi, berkolaborasi, serta memiliki karakter yang baik. Salah satu upaya untuk mengembangkan kompetensi tersebut adalah melalui kemampuan literasi. Menurut (Firiyanti & Anggoro, 2024), literasi merupakan kemampuan dasar yang berperan dalam meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan wawasan peserta didik. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi yang diperoleh sehingga dapat diterapkan dalam proses belajar maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelaksanaan program literasi di sekolah perlu dilakukan secara konsisten agar budaya membaca dapat berkembang dan mendukung peningkatan kompetensi peserta didik.

Perkembangan masyarakat abad ke-21 yang ditandai dengan pesatnya arus informasi dan kemajuan teknologi digital menuntut setiap individu memiliki kemampuan literasi sebagai kompetensi dasar. Kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari (Handayani et al., 2023).

Secara normatif, penguatan literasi di sekolah memperoleh dasar hukum melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang

Penumbuhan Budi Pekerti. Regulasi ini menegaskan pentingnya pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai sebagai bagian dari upaya membangun karakter peserta didik melalui budaya literasi. Kebijakan tersebut menjadi landasan formal lahirnya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan menumbuhkan budi pekerti melalui pembudayaan ekosistem literasi di satuan pendidikan.

Kondisi literasi membaca di Indonesia masih menjadi permasalahan yang serius. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment*, kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara anggota OECD. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia masih berada pada tingkat kemampuan memahami bacaan yang rendah, terutama dalam hal menafsirkan, mengevaluasi, dan merefleksikan isi teks. Hal ini sejalan dengan hasil kajian nasional yang menunjukkan bahwa minat baca siswa masih tergolong rendah dan belum menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya minat baca dipengaruhi oleh kurangnya pembiasaan membaca serta belum optimalnya program literasi di sekolah (Mardiah, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca belum sepenuhnya menjadi kebutuhan, melainkan masih dianggap sebagai kewajiban akademik.

Permasalahan literasi tersebut juga terjadi pada tingkat satuan pendidikan, termasuk di SMP Negeri 01 Ujan Mas Kabupaten Kepahiang. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti, pada pengamatan pertama saat kegiatan literasi berlangsung masih terlihat beberapa siswa kurang antusias mengikuti kegiatan membaca. Sebagian siswa tampak mengobrol dengan teman sebangku, sementara siswa lainnya hanya membuka buku tanpa benar-benar membaca isi bacaan. Pada pengamatan

kedua, peneliti menemukan bahwa minat siswa terhadap teks inspiratif masih rendah. Hal ini terlihat dari masih sedikitnya siswa yang memilih membaca teks inspiratif dibandingkan jenis bacaan lainnya. Selanjutnya, pada pengamatan ketiga, setelah kegiatan membaca selesai, hanya sedikit siswa yang mampu menceritakan kembali isi bacaan atau menyampaikan pendapat mengenai teks yang telah dibaca serta mengaitkan nilai-nilai karakter Pancasila yang terkandung di dalamnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca masih cenderung dilakukan sebagai rutinitas dan belum menjadi kebutuhan bagi siswa. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya kemampuan berpikir kritis, kemampuan memahami isi bacaan, serta keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.

Sebagai upaya meningkatkan budaya literasi, pemerintah mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Salah satu implementasinya adalah kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan minat baca siswa serta kemampuan memahami teks (Dhiya et al., 2023). Selain itu, program literasi sekolah juga terbukti mampu meningkatkan minat baca melalui pembiasaan membaca dan penyediaan lingkungan literasi yang mendukung (Asih & Siti, 2024).

Untuk meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah, SMP Negeri 01 Ujan Mas Kabupaten Kepahiang telah menerapkan kebijakan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kebijakan tersebut ditetapkan melalui Surat Edaran Kepala Sekolah yang mengatur pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit sebagai bagian dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Melalui

kebijakan tersebut, setiap wali kelas diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan dan mengembangkan kegiatan literasi sesuai dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik di kelas masing-masing.

Kebijakan 15 menit membaca tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga berpotensi dalam membentuk karakter siswa. Hal ini sangat dipengaruhi oleh jenis bahan bacaan yang digunakan. Salah satu jenis bacaan yang relevan adalah teks inspiratif, yaitu teks yang mengandung nilai moral, keteladanan, dan pesan kehidupan. Program budaya literasi yang terintegrasi dengan kegiatan membaca terbukti mampu meningkatkan minat baca sekaligus membentuk sikap positif siswa melalui proses refleksi terhadap bacaan (Jasmine et al., 2024).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penguatan karakter peserta didik diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila yang terdiri atas enam dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Keenam dimensi tersebut merupakan kompetensi karakter yang menjadi tujuan pembelajaran untuk membentuk peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila telah ditetapkan dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek Nomor 009/H/KR/2022 sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengidentifikasi perkembangan karakter peserta didik.

Dalam penelitian ini, karakter Pancasila tidak diukur menggunakan skor kuantitatif, tetapi dianalisis secara kualitatif berdasarkan indikator perilaku yang mengacu pada dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila. Indikator

tersebut diamati melalui kegiatan membaca 15 menit, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai perilaku siswa selama mengikuti kegiatan literasi membaca teks inspiratif

Meskipun kebijakan 15 menit membaca telah dilaksanakan di SMP Negeri 01 Ujan Mas Kabupaten Kepahiang, implementasinya belum sepenuhnya optimal. Kegiatan membaca masih cenderung bersifat rutinitas, yang ditandai dengan pelaksanaan yang hanya berorientasi pada pemenuhan jadwal membaca, minim variasi aktivitas, serta belum diikuti dengan tindak lanjut untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap bacaan. Selain itu, pendampingan reflektif juga belum terlaksana secara optimal karena siswa belum dibiasakan berdiskusi, mengemukakan pendapat, menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman mereka, maupun merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan. Selain itu, pemilihan bahan bacaan belum sepenuhnya diarahkan pada teks yang mampu menumbuhkan minat baca sekaligus membentuk karakter siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami bagaimana pelaksanaan kebijakan tersebut serta sejauh mana perannya dalam menumbuhkan minat baca dan membentuk karakter siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu, sebagian besar kajian hanya berfokus pada peningkatan minat baca atau implementasi program literasi sekolah secara umum. Penelitian yang secara spesifik mengkaji integrasi kegiatan membaca 15 menit dengan penggunaan teks inspiratif dalam pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila masih terbatas

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis peran kebijakan 15 menit membaca dalam menumbuhkan minat baca teks inspiratif serta

membentuk karakter Pancasila pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 01 Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini Adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kebijakan 15 menit membaca di SMP Negeri 01 Ujan Mas Kabupaten Kepahiang?
2. Apa saja faktor-faktor penghambat pelaksanaan kebijakan 15 menit membaca dalam menumbuhkan minat baca teks inspiratif dan meningkatkan karakter Pancasila pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 01 Ujan Mas Kabupaten Kepahiang?
3. Bagaimana peran kebijakan 15 menit membaca dalam menumbuhkan minat baca teks inspiratif dan membentuk karakter Pancasila pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 01 Ujan Mas Kabupaten Kepahiang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan kebijakan 15 menit membaca di SMP Negeri 01 Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor penghambat pelaksanaan kebijakan 15 menit membaca dalam menumbuhkan minat baca teks inspiratif dan meningkatkan karakter Pancasila pada siswa kelas VIII.
3. Mendeskripsikan peran kebijakan 15 menit membaca melalui teks inspiratif dalam menumbuhkan minat baca dan meningkatkan karakter Profil Pelajar

Pancasila pada siswa kelas VIII SMP Negeri 01 Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang literasi dan pendidikan karakter, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kegiatan literasi sekolah dan pembentukan karakter Pancasila.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa serta membantu dalam pembentukan karakter Pancasila melalui kegiatan membaca teks inspiratif.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis literasi yang lebih efektif dan bermakna.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, khususnya kegiatan 15 menit membaca, agar lebih optimal dalam menumbuhkan minat baca dan membentuk karakter siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan literasi, minat baca, dan pembentukan karakter Pancasila.